

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK

¹Nur Apriliani Pujiastuti

Tarbiyah , Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

aprilianilianinur19@gmail.com

²Mujiburrahman

Tarbiyah , Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

ajibmujiburrohman@gmail.com

³Indah Nurhidayati

Tarbiyah , Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

indahinh89@gmail.com

Abstract : *Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Handling Student Delinquency at SMP N 22 Surakarta Academic Year 2023-2024. This research aims to find out: 1) What efforts PAI teachers make in dealing with student delinquency. 2) Supporting and inhibiting factors in dealing with student delinquency at SMP N 22 Surakarta. This type of research is qualitative research. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. Researchers took the research location at SMP N 22 Surakarta which is located at Jl. Irawan, Bergola Tomb, Serengan, Surakarta, Central Java. This research was conducted in November 2022 – January 2023. The subjects were PAI teachers. Meanwhile, the informants in this research were school principals, PAI teachers, non-PAI teachers and students. The data analysis techniques used are reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the validity of the data uses technical triangulation, namely testing the credibility of the data carried out during research by checking the data against the same source with different techniques. The results of this research show that: 1) PAI teachers' efforts to deal with students' delinquent behavior include providing advice, corrective efforts, such as: controlling student behavior, checking students' conditions, communicating with parents, and taking an individual approach. Forms of delinquency such as: smoking, fighting, being busy in class, skipping classes, saying dirty things. 2) Supporting factors in dealing with student delinquency are the instillation of Islamic religious teachings, as well as a polite dressing policy for teachers, staff and students. The inhibiting factor experienced by PAI teachers in dealing with students' delinquent behavior is the lack of support, cooperation and attention from parents towards student behavior.*

Keywords : *Delinquency, Student Delinquency, Teacher PAI*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi tingkah laku anaknya disebabkan karena anak itu telah memasuki masa peralihan yaitu masa kenakalan. Pada saat itu anak selalu memutuskan perhatiannya untuk kepentingan dirinya tanpa memperdulikan orang tua dan di sekelilingnya. Keadaan ini berlangsung sekitar 13-14 tahun pada saat anak mulai muncul keinginannya untuk mengenal dunia luar. Mereka mencoba meniru tingkah laku atau gerak orang dewasa dan teman-teman sebaya, namun mereka belum mempunyai kemampuan untuk itu (Elizabeth Hurock, 2002: 202).

Diketahui bahwa anak itu merupakan suatu individu sehingga segala tingkah lakunya itu merupakan suatu tindakan keseluruhan dari dirinya yang meliputi aktivitasnya. Hal ini disebabkan karena tingkah laku anak sehari-hari, itu menunjukkan bahwa dirinya sanggup berbuat dan bekerja sama seperti orang dewasa. Dan dapat pula dikatakan bahwa pada masa kenakalan peserta didik itu emosional anak lebih tinggi dari pada masamasa perkembangan lainnya. Namun demikian emosional yang tinggi pada masa ini, hakikatnya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat psikologis.

Dalam buku Ilmu Jiwa Perkembangan oleh A.R. Shaleh Soependi Soerjadinata, menyatakan bahwa, Terkadang pada masa *negatif* ini pula, anak seringkali marah bila melihat suatu hal yang dikiranya bisa dilakukan atau dikerjakan dengan muda dan berhasil tapi pada kenyataannya tidak sesuai. Ia terus sadar bahwa ia harus berdiri sendiri, berkembang sendiri, akan tetapi ia masihh selalu ragu-ragu dan apa yang telah dilakukannya pada masa-masa sebelumnya tidak cocok

Dalam menghadapi masa kenakalan peserta didik ini, orang tua hendaknya bijaksana dalam bertindak, sebab kenakalan anak pada masa ini adalah kenakalan yang murni. Perbuatan anak yang dipandang keterlaluan itu adalah karena fasilitas yang berlebihan. Maka upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan hendaknya melakukan sejak di sekolah, atau sejak anak masih banyak yang bergantung kepada usaha guru pendidikan agama islam. Menurut pendapat an-Nahlawi (1995) tujuan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan *dinul* Islam. Sehingga, tujuan pendidikan Islam dapat merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara universal.

Menurut Abuddin Nata (1997) guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak dalam kedewasaan. Kata guru dalam bahasa Arab disebut disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Muhibbin syah, 2013).

Beranjak dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pendidikan dituntut mampu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Maka upaya guru pendidikan agama Islam sangat mutlak diperlukan, karena agama tidak lain adalah sumber moral. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama tidak lain

adalah menuntun peserta didik untuk menjadi anak yang menjalankan ajaran-ajaran agama, bertakwa, bermoral, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kokoh meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (Undang-Undang Sisdiknas, 2006, 5).

Pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan peserta anak yang saleh adalah pendidikan yang seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati akal dan fisik. Pendidikan secara luas dan umum dianalogikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila (Dannaningtyas, 1999).

Dalam proses pendidikan tersebut upaya guru menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, guru merupakan otak bagi pendidikan. Di samping pendidikan dan pengajaran yang di laksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi si siswa, hal itu sangat berpengaruh. (Zakiah Drajat, 57) Guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik. Tanggung jawab tersebut bukan hanya sekedar kemampuan mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, tetapi kepada membentuk sebuah kepribadian peserta didik, yang di antaranya, mengedepankan nilai-nilai luhur dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, sebagai bentuk dan peranan esensial dari pendidikan agama Islam hingga saat ini

KAJIAN PUSTAKA

Kenakalan peserta didik

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik. suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat (Sudarsono, 2011: 13).

Istilah kenakalan siswa merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari "*juvenile delinquency*", Kata juvenile berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda.

sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata delinquent juga berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi. Duriana dan Dursila (Kartini Kartono, 2008 : 6).

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefenisikan kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (sarwono sarlito wirawan, 2007 : 205). Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa defenisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Sudarsono, 2001: 112).

Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik adalah suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, merokok, suka berbohong atau tidak jujur. (Kartini Kartono 2003:15) Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang lain adalah sebagai berikut, Mengganggu teman, coret-coret tembok sekolah, perkelahian antar peserta didik, menonton pornografi (Sudarsono 2011 : 13).

Berdasarkan kedua pendapat di atas bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang baru berumur belasan dan masih duduk di bangku sekolah menengah pertama adalah seperti suka berkelahi, membolos sekolah, mengganggu teman, tawuran antar pelajar, berkata bohong atau tidak jujur, tidak menghormati orang tua dan tidak menghargai yang muda, merokok, corat-coret tembok sekolah, dan lain-lain.

Guru PAI

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. (Muhammad Ali, 2000 : 116) Kata guru dalam bahasa Arab disebut disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris teacher itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Muhibbin Syah, 2013:113).

Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat (Quality, 2016 : 4).

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI

setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al-qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith 2016 : 225).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara detail berhubungan dengan latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, baik dari individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Suryabrata: 1998). Menurut Sukmadinata (Sukmadinata: 2011) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SMP N 22 Surakarta yang beralamatkan Jl. Irawan, Makam Bergola, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 – Januari 2024. Subjek penelitian ini yaitu guru PAI, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, peserta didik, kepala sekolah dan guru non PAI.

Teknik pengumpulan data selanjutnya dengan melakukan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data dari individu-individu tertentu sebagai informan untuk keperluan berbagai informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk visual (foto) pada lokasi yang didatangi. Selain dalam bentuk visual peneliti juga memperoleh data dari buku, arsip, dokumen, dan lain-lain yang dapat mendukung keberhasilan sebuah penelitian (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru PAI, guru non PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik didapatkan beberapa situasi antara lain : ada beberapa siswa yang datang terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, ramai saat dikelas atau saat jam pelajaran kosong, selain itu ada juga beberapa siswa yang tidak berpakaian rapi dan bolos. Untuk jenis pelanggaran berat seperti : merokok, rambut dicat, bersosial media secara berlebihan, membawa handphone ke sekolah dan membawa motor kesekolah.

Setiap peserta didik yang melakukan sebuah pelanggaran akan dikenai hukuman. Hukuman yang diberikan kepada mereka bertujuan untuk memberi efek jera agar tidak melakukannya lagi. Untuk kenakalan yang tergolong ringan guru PAI akan menegur, memberi nasehat serta membina mereka agar tidak mengulangi kenakalan tersebut. Untuk kenakalan yang tergolong berat seperti merokok peserta didik akan dipanggil BK, apabila ada yang membawa handphone ke sekolah maka akan disita dan akan dikembalikan ketika sudah lulus.

Dalam hal ini peneliti melihat guru PAI tidak hanya memberi teori saja. Upaya guru PAI dalam menangani masalah kenakalan peserta didik di SMP N 22 Surakarta yaitu dengan menegur, membina melalui kegiatan keagamaan, dan bekerja sama dengan guru BK, kepala sekolah dan orang tua. Sebagaimana yang disampaikan guru PAI, "Upaya yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan keagamaan, seperti sholat dhuha, sholat wajib secara berjamaah dan selalu diawasi. Selain itu setiap Selasa pagi ada acara rutin dilapangan yaitu ceramah dan baca surat pendek. Yang memberikan ceramah itu biasanya siswanya, untuk yang baca surat pendek biasanya salah satu maju kedepan untuk memimpin teman-temannya. Selain itu kami juga saling bekerja sama dengan guru BK ataupun kepala sekolah." (Sefi Umaina, 02 February 2024) Orang tua menjadi bagian paling penting karena ada sebagian orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga ketika disekolahkan guru agak kesulitan dalam mendidik.

Kenakalan peserta didik di SMP N 22 Surakarta tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan karena adanya kurang perhatian oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Penyebab dari diri sendiri seperti kurangnya perhatian dari orang sekitar, bosan saat pembelajaran, dan juga pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan penyebab dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidak harmonisan keluarga juga sangat berpengaruh untuk penyebabnya kenakalan siswa, kurangnya penanaman ajaran agama islam kepada

anak, dan juga pengaruh lingkungan yang kurang baik sangat berpengaruh dengan timbulnya kenakalan siswa. Sebagaimana yang disampaikan guru PAI, “Biasanya dari latar belakang orang tua ya mba, ada yang orang tuanya broken home, ada juga yang kurang kasih sayang atau perhatian dari orang tua, ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Karena setiap anak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, maka kenakalan yang mereka lakukan disekolah pun juga berbeda-beda.” (Sefi Umaina, 02 February 2024)

KESIMPULAN

Upaya guru Pendidikan Agama Islam terhadap permasalahan kenakalan peserta didik di SMP N 22 Surakarta adalah sebagai berikut : Pertama, memberi pemahaman tentang pendidikan agama islam kepada peserta didik. Kedua, mengadakan pendekatan secara pribadi kepada peserta didik. Ketiga, memberi teguran, menasehati, dan membina peserta didik yang melakukan kenakalan. Keempat, lebih efektif dalam kegiatan keagamaan. Kelima, memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang terus- menerus melakukan kenakalan. Namun upaya-upaya tersebut masih belum berjalan secara efektif dan maksimal. Hal ini dapat dilihat adanya peserta didik yang membolos, tidak tertib di dalam kelas. Meskipun dengan demikian upaya- upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut setidaknya dapat mengurangi kenakalan-kenakalan peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang membolos mulai jarang membolos lagi, peserta didik yang merokok mulai menyadari akan dampak negatif dari merokok dan mulai meninggalkan kebiasaan merokok tersebut, serta demikian jarang peserta didik yang berkelahi.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah : pertama, faktor yang mendukung adalah adanya penanaman ajaran agama islam kepada peserta didik, kerja sama baik antara guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan guru lainnya dan karyawan sekolah. kedua, faktor yang menghambat ialah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dengan kedua orang tua peserta didik, kemajuan teknologi, dan kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik untuk mengetahui dan mentaati peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Shaleh, Soependi Soerjadinata, (1971) *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Cet.I; Jakarta: Dharma Bhakti, 36.
- Abdurrahman An-Nahlawi, (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Abuddin Nata, (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 62

- Dannaningtyas, (1999). *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 3.
- Elizabeth Hurock, (2002). *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Bandung: Erlangga, 202. Jakarata Game Insani Press, 117.
- Kartini Kartono, (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 25-27
- Kartini Kartono, (2008). *Patologi Sosial2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 6
- Muhibbin Syah, (2013) *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung Remaja Rosda Karya Offset, (cetakan ke-18), 222
- Sarlito Wirawan Sarwono, (2007). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 205
- Sudarsono, (2001). *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 112
- Sudarsono, (2011). *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 3
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sukmadinata syaodih nana. (2011). *Metode penelitian pendidikan (cetakan ke-9)*. Bandung :pt remaja rosdakarya.
- Sumadi suryabrata. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: raja grafmdo persada
- Undang-Undang, sisdiknas, (2006) *Undang-undang Repokblik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 9 Jakarta: Sinar Grafika, 5.
- Zakiah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : PT. Bulan Bintang), 57

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License